

ABSTRAK

Gaya hidup hijau diperkenalkan sebagai gaya hidup alternatif untuk menyelesaikan persoalan lingkungan hidup. Wacana lingkungan hidup arus utama menyatakan bahwa kehadiran manusia dengan segala tindakan konsumsinya menyebabkan krisis lingkungan hidup yang meliputi kenaikan suhu secara global, kelangkaan energi dan air tawar, *deforestasi*, perubahan iklim yang kemudian mempengaruhi kelangkaan pangan, kerusakan ekosistem dan kepunahan spesies tertentu, yang kemudian saling tumpang tindih dengan persoalan kemiskinan serta persoalan sosial lainnya. Karena itu gaya hidup hijau dipandang sebagai harapan akan keterlibatan setiap orang untuk memperbaiki segala kerusakan alam dan kerusakan sosial.

Tesis ini berusaha untuk membaca bagaimana gaya hidup hijau dipraktikkan di Indonesia, khususnya di Provinsi DI. Yogyakarta, dan melihat apa yang dihasilkan oleh praktik budaya demikian. Penelitian dilakukan dengan metode etnografi baru yang mencoba menarasikan pengalaman hidup subjek hijau dengan lebih dekat. Sementara teori yang dipakai adalah teori psikoanalisa Lacanian, khususnya teori fetis yang dielaborasi dengan teori metonimi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hijau membuat subjek menjadi fetis terhadap objek hijau, melebih-lebihkan kemampuan objek-objek yang dianggap hijau dan membuat subjek harus bergerak secara metonimi dari objek yang satu ke objek yang lain. Gaya hidup hijau ternyata belum berhasil menjadi alternatif jalan hidup untuk membawa subjek keluar dari lingkaran masyarakat konsumsi. Gaya hidup hijau justru menjadi alat subjek mempertahankan *pleasure* atau kesenangan berkonsumsi, dan menghindari penderitaan kastrasi dari Hukum Sang Ayah.

Kata kunci: gaya hidup hijau, konsumsi, lingkungan hidup, fetis, metonimi.

ABSTRACT

The Green Living concept was introduced as an alternative way of living that may put an end to environmental issues. The main discourse states that human beings with their act of consuming is causing this environmental crisis, i.e. a rise in the global climate, clean water and energy scarcity, deforestation, climate change which causes food deficiency, damaged ecosystem, and the extinction of certain species, which then overlaps with other social problems like poverty. Green Living is said to be the best solution to overcome social and natural damages.

This thesis is to observe how green living is implemented in Indonesia, particularly in the Special District of Yogyakarta, and to see what outcome it could bring. This research is conducted using the new ethnographical method which tries to narrate the live experiences of the green subjects in a much closer point of view. Thus, the theory used in this research is the Lacanian Psychoanalysis theory, especially the theory of fetishism, which is then elaborated into the metonymic theory.

The result of this research suggest that green living makes subject to have a certain fetish towards green objects, exaggerate the potentiality of presumed green objects, and make subjects move metonymically from one object to another. Green living has not yet succeeded in becoming an alternate way of life for the subjects to escape the trap of consumerism. This way of living turns out to be a tool to maintain the pleasure of consumption, and to avoid the castration suffering from the Name of the Father.

Keywords: Green Living, consumption, nature, fetish, metonymi.